

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data.

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan mengenai studi tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pamekasan, menggunakan berbagai cara dalam memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun cara pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui wawancara, observasi, dokumentasi.

1. Profil MTs Negeri 1 Pamekasan

a. Identitas MTs Negeri 1 Pamekasan

Nama Sekolah	: MTs Negeri 1 Pamekasan.
N.S.S	: 121135280001.
Status	: Negeri.
Kepala Madrasah	: Malik Rasyidi, S.Pd.
No. Tlp.	: (0324) 324128.
Alamat Sekolah	: Jl. Raya Bunder Pademawu.
Kecamatan	: Pademawu.
Kabupaten/Kota	: Pamekasan.
Propinsi	: Jawa Timur.
Kode Pos	: 69381.
Alamat E-mail	: mtsnpademawu@gmail.com
Tahun Berdiri	: 1967.
Program	: Reguler dan unggulan.

b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.

Visi: Unggul Berkualitas IMTAQ dan IPTEK Serta Berkepribadian
Akhlakul

Karimah yang Berbudaya Lingkungan.

Misi MTs Negeri 1 Pamekasan:

1. Pemantapan iman dan taqwa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam secara intensif, efektif dan pengembangan diri.
2. Peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran pendidikan umum secara intensif dan efektif.
3. Intensifikasi pengembangan bakat, mental anak didik melalui pembinaan prestasi akademik dan non akademik.
4. Pembinaan akhlakul karimah melalui pembelajaran intra dan ekstra kurikulum secara berkala.

Tujuan MTs Negeri 1 Pamekasan:

- 1) Mengembangkan model penerimaan siswa baru dan mengadakan pembinaan moral dan intelektual pada calon siswa secara berkelanjutan.
- 2) Meningkatkan kualitas tenaga kependidikan sesuai dengan kebutuhan program dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Mengupayakan pemenuhan kebutuhan sarana program pendidikan untuk mendukung proses KBM yang berorientasi pada kecakapan hidup.
- 4) Meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

- 5) Membiasakan siswa untuk bersikap mandiri dan menjauhi sikap ketergantungan terhadap orang lain.
- 6) Membekali siswa untuk terampil elektronika dan menjahit serta keterampilan lainnya.

c. Riwayat Berdiri dan Perkembangan MTs Negeri 1 Pamekasan.

Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pamekasan yang berlokasi di Desa Bunder, Kecamatan Pademawu, berdiri mulai tahun 1964 dengan nama awalnya adalah SMP NU. Pendiri sekolah itu adalah KH. Abdul Karim Yaqin dengan kepala Madrasah nya yaitu H. Munir Sarnuji.

Pada tahun 1967 berubah menjadi MTs AIN, dimana pada saat itu KH. Abdul Karim yang menjadi kepala Madrasah nya. Kemudian pada Tahun 1973 MTs AIN berubah lagi menjadi MTs Negeri Pademawu dengan kepala Madrasah H. Santoen, perubahan status tersebut merupakan sebuah prestasi yang dibanggakan, karena MTs Negeri 1 Pademawu pada saat itu merupakan lembaga pendidikan Negeri pertama se Jawa Timur.

Pada tanggal 21 Maret 1982 pindah lokasi di Jl. Raya Bunder Pademawu. Tanah yang dibangun madrasah merupakan tanah wakaf dari keluarga besar Mohammad Muchtar. Madrasah yang berdiri di atas tanah seluas 13. 063 meter ini sudah diresmikan oleh Menteri Agama RI. Pada tanggal 21 Maret 1982 oleh H. Alamsyah Ratu Perawiranegara.

Setelah itu MTs Negeri 1 Pademawu mengalami perkembangan yang pesat, dan berubah nama menjadi MTs Negeri 1 Pamekasan sampai sekarang. Kepala sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan bapak Malik Rasyidi mengatakan bahwa:

“Madrasah kami nak sudah menggunkan kurikulum pembelajaran K13 berbasis ICT dan adiwiyata, dengan menawarkan 15 mata pelajaran dan 2 mata pelajaran pengembangan diri, juga menyediakan 16 macam ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sore hari, termasuk ekstrakurikuler yang berbasis budaya lokal.”¹

Untuk meningkatkan status madrasah agar terdaftar dan diakui dilakukan akreditasi sejak tanggal 8 November 2004 MTs Negeri 1 Pamekasan terakreditasi B, akreditasi ke-2 A pada tanggal 28 November 2008, dan akreditasi ke-3 A pada tanggal 28 November 2013. Sampai saat ini.

d. Struktur Organisasi

Tabel 1.1

Struktur organisasi

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Madrasah	Malik Rasyidi, S.Pd
2	Komite Madrasah	H.M. Kasim A. Ma.Pd
3	Kaur Tata Usaha	Iwan, S.Pd
4	Bendahara Madrasah	Ali Wardana, S.Pd
5	Kesiswaan	Rudi Hartono A. Ma.
6	Inventaris	Moh. Subaidi, S.Pd
7	Kepegawaian	Gunawan Ariyanto, S.Pd
8	Waka Akademik	Joko Eko Puji S, S.Pd
9	Waka kesiswaan	Mohammad Ramli, S.Pd
10	Waka humas	Siti Syaidah, S.Pd

¹ Malik Rasyidi, Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (05 Juli 2020), hlm. 08.00

11	Waka sarana	Siti Aisah, S.Pd
12	Security	Moh. Nikmat, S.Pd.I Ali Sugianto, S.Pd.I
13	<i>Cleaning Service & Waker</i>	MOH. Ali AKH. Buhari

e. Letak Geografis MTs Negeri 1 Pamekasan

MTs Negeri 1 Pamekasan berada di Pulau Madura, Desa Bunder, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, madrasah ini memiliki garis lintang -7.176059 dan garis bujur 113.51648699999998, dengan ketinggian 18 m di atas permukaan laut. Serta memiliki kode pos 69323.

f. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Tabel 2.1

Data jumlah ruang sarana

Jenis Ruang	Jumlah	Luas	Kondisi*) (Jumlah Ruang)			Ket
	(Ruang)	(m2)	B	RR	RB	
Ruang Teori	17	4822	-	-	V	
Ruang praktek	-	819	-	-	-	
Laboratorium	1	63	-	-	-	
Perpustakaan	1	63	-	V	-	
R. Kep. Sekolah	1	40	V	-	-	
Ruang Guru	1	63	V	-	-	

2. Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Keterlibatan Masyarakat Berbasis Budaya Lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan.

Madrasah dan masyarakat merupakan dua elemen yang saling berdampingan. Keberadaan madrasah ditengah-tengah masyarakat dalam sistem pendidikan Nasional tidak hanya dituntut untuk mampu berperan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi juga dituntut berperan dalam melestarikan kultur pendidikan, agama, dan tempat pembudayaan. Pembudayaan yang dimaksud yaitu tempat pelestarian, pengenalan, pengayaan kebudayaan.

Dengan menguatkan program sekolah berbasis nilai-nilai kearifan budaya lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat adalah salah satu terobosan program yang selain dapat memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan Nasional juga dapat digunakan sebagai strategi yang ampuh untuk menarik simpati dan dukungan masyarakat, sehingga masyarakat mau terlibat di madrasah. Oleh sebab itulah kepala sekolah sebagai *key person* harus mampu mengadaptasikan budaya lokal secara harmonis dalam lingkungan madrasah.

Untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan. Maka peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, waka humas, komite, dan masyarakat sekitar di MTs Negeri 1 Pamekasan.

Menurut kepala sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan alasan yang melatar belakangnya membuat strategi dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan yaitu, agar siswa dapat

mengenal, membiasakan, melestarikan budaya lokal leluhur Madura yang mulai terlupakan, sehingga dengan demikian madrasah tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara intelektual saja akan tetapi juga memiliki moral, berbudaya, dan agamis. Tujuan selanjutnya juga agar menarik simpati dari masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan kemajuan madrasah, dan agar masyarakat menyadari bahwa pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah akan tetapi juga perlu keterlibatan masyarakat di dalamnya.²

Jadi yang melatar belakangi program berbasis kearifan budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan yaitu untuk mengenalkan kepada siswa dan melestarikan budaya lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, serta untuk menarik minat dari masyarakat agar mau terlibat dan merasa bertanggung jawab dalam membentuk karakter siswa yang cinta terhadap budaya lokalnya sendiri.

Bapak Malik Rasyidi selaku kepala sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan dalam wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan bahwa:

“Budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan ini nak kami tuangkan dalam kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler madrasah. tidak hanya itu kegiatan bernuansa kearifan budaya lokal juga kita implementasikan dalam kegiatan pengembangan diri melalui pertunjukan seni dan kegiatan budaya lokal berbasis keagamaan seperti acara *mulodhan* (maulid nabi), pentas seni khas Madura, dan banyak yang lain. Sebenaranta sebelum bapak menjadi kepala sekolah untuk kegiatan ini sudah ada, akan tetapi untuk program kegiatan ekstrakulikuler berbasis budaya lokal baru dilaksanakan sejak bapak menjadi kepala sekolah.”³

Internalisasi budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan yaitu diterapkan melalui kegiatan ekstrakulikuler, intrakulikuler dan pengembangan diri.

² Malik Rasyidi, Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (13 Juni 2020), Jam: 12.00 WIB.

³ Malik Rasyidi, Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (15 Juni 2020), Jam: 12.00 WIB.

Peneliti mengamati terdapat beberapa ekstrakurikuler kesenian Madura yang peneliti temukan, seperti ekstrakurikuler tari *topeng kencak*, teater *ludruk*, musik *al-banjari*, *ul-daul*, *sambroh*, karawitan, *fashion* batik-batik madura, dan lain sebagainya, sedangkan dalam kegiatan intrakurikuler internalisasi budaya lokal diterapkan dalam mata pelajaran mulok/muatan lokal bahasa Madura dan seni budaya, yang ditemukan pada jadwal pelajaran siswa. Sedangkan dalam kegiatan pengembangan diri pengimplementasian budaya lokal dilakukan setiap memperingati hari besar islam, dimana madrasah mengadakan pengajian, istighasah, tahlilan dalam acara *molodhan* (maulid Nabi), *sa'banan*, selamatan, *ghutong rojung*, halabihalal, dan lain sebagainya.⁴

Selanjutnya dari penelitian yang dilakukan, peneliti memperoleh informasi bahwa sebelum kepala sekolah menentukan strateginya dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan, terlebih dahulu kepala sekolah melakukan proses pengidentifikasian, berikut penjelasan dari Bapak Malik Rasyidi:

“Seperti ini nak, strategi yang saya gunakan dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan kami lakukan dengan cara formal dan tidak formal, sebelum menetapkan strategi terdapat langkah-langkah yang saya lakukan bersama waka humas, komite sekolah. Yang pertama kami terlebih dahulu mengidentifikasi kehidupan sosial budaya masyarakat sekitar madrasah ini, selanjutnya kami melakukan pendekatan dengan masyarakat untuk menyerap aspirasi dari masyarakat mengenai program budaya apa yang diharapkan untuk kami kembangkan, kemudian saya melakukan pembinaan/musyawahar dengan komite, guru, tokoh masyarakat dan instansi terkait. Apabila semua pihak telah menyepakati,

⁴ Observasi Langsung di MTs Negeri 1 Pamekasan, (05 Juni 2020), Jam: 08.00 WIB.

kemudian kita lakukan strategi pendekatan lebih intens dengan masyarakat agar mereka mau terlibat didalamnya.”⁵

Hal ini juga disampaikan oleh ketua komite madrasah, ketika peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Kasim beliau memberikan pernyataan berikut ini:

“Sebelum Bapak kepala sekolah menjalankan strategi dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal, jauh-jauh hari kami melakukan identifikasi dulu terjun ke masyarakat kurang lebih setiap bulannya 2 sampai 3 kali. Dalam hal itu kepala sekolah juga memperdayakan 14 orang komite yang diambil dari masyarakat yang ada di desa-desa Pademawu, adapun tugas kami adalah melakukan pendekatan untuk menyerap aspirasi masyarakat, termasuk dalam mengembangkan program kami yang berbasis kearifan budaya lokal. Selanjutnya kami mengadakan musyawarah dengan kepala sekolah dan wakil, waka humas, guru-guru, dan tokoh masyarakat untuk menetapkan program berbasis budaya lokal.”⁶

Dari pernyataan kepala sekolah dan ketua komite MTs Negeri 1 Pamekasan, peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah pengidentifikasian yang dilakukan oleh kepala sekolah sebelum menentukan strateginya dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal adalah sebuah pilihan langkah yang tepat, karena untuk dapat berinteraksi dengan baik, memang diperlukan pengenalan terhadap lingkungannya terlebih dahulu.

Selanjutnya adalah penjelasan dari Bapak Malik Rasyidi selaku kepala sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan mengenai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan:

⁵ Malik Rasyidi, Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (15 Juni 2020), Jam: 12.15 WIB.

⁶ HM Kasim, Ketua Komite MTs Negeri 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (19 Juni 2020), Jam: 09.45 WIB.

“Strategi yang saya lakukan nak dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal yang *pertama*, saya menjalin hubungan kultural dengan masyarakat, sanggar-sanggar seni yang ada disekitar madrasah, kami bangun hubungan kekeluargaan tanpa ada diskriminasi yang berpedoman pada filosofi *rampak naong beringin korong*. *Kedua* menjalin komunikasi efektif, dengan tokoh-tokoh masyarakat yang terdiri dari 3 figur (*bhuppa’ bhabu’ ghuru, ratoh.*) yang mana figur tersebut terdiri atas orang tua, guru/kyai, pemimpin pemerintahan seperti kepala desa, ketua RT/ RW, bupati, dan lain-lain. *Ketiga* saya mengadakan acara-acara bernuansa kearifan budaya lokal, seperti *istiqhasah molodhan, sya’banan*, pentas seni musik *ul-daul, al-banjari*, tarian Madura, *ludrok* dan lain-lain. *Keempat* saya mmelakukan strategi pendekatan partisipatif dengan merekrut masyarat menjadi mentor/pelatih dalam kegiatan ekstrakurikuler, melakukan program *ghutong rojung*, musyawarah, dan lain sebagainya.”⁷

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh waka humas Ibu Siti Syaidah yang peneliti wawancarai pada Sabtu, 05 Juni 2020, berikut ini:

“Banyak nak strategi yang dilakukan oleh Bapak kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal, diantaranya kepala sekolah menjalin hubungan kerjasama dengan berbagai elemen masyarakat terutama seniman, selain itu kepala sekolah juga melakukan komunikasi efektif dengan tokoh mayarakat yang disebut *pangatownah*. Kepala sekolah juga selalu mengundang tokoh masyarakat dan orang tua siswa dalam acara-acara berbasis budaya lokal. Strategi terakhir kepala sekolah melibatkan masyarakat yang memiliki keterampilan dibidang kesenian untuk melatih pada ekstrakurikuler tari, *music ul-daul, al-banjari, sumbroh*, karawitan, teater *ludruk* dan lain sebagainya. Kemudian kepala sekolah juga melakukan teknik-teknik dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal dengan cara melakukan kunjungan rumah baik dalam rangka *lalabed* (melayat) atau sebatas silaturahmi. Setiap tahunnya madrasah bersama tokoh masyarakat ketua RT/RW, takmir masjid melakukan *ghutong rojhung*, musyawarah, karnaval, pagelaran seni dan lain-lain.”⁸

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat ada pertemuan musyawarah akhir tahun yang dihadiri oleh semua *stakeholder* MTs Negeri 1

⁷ Malik Rasyidi, Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (15 Juni 2020), Jam: 12. 20 WIB.

⁸ Siti Syaidah, Waka Humas MTs Negeri 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (05 Juni 2020), Jam: 08.15 WIB.

Pamekasan, komite-komite madrasah, tokoh masyarakat dan beberapa orang tua siswa, disitu terlihat bahwa jalinan hubungan yang terjadi menggambarkan suasana kekeluargaan yang erat, cara berkomunikasi yang dilakukan kepala sekolahpun menjunjung nilai etika *adhab ashor* (sopan santun). Dengan menggunakan bahasa Madura halus *engghi bhunten*. Sehingga *Feed back* yang diberikan oleh masyarakat di ruangan musyawarah tersebut sangat efektif dan mendapat respon yang sangat baik.⁹

Pengamatan peneliti tersebut senada dengan pernyataan Bapak Malik Rasyidi pada saat diwawancara oleh peneliti sebagai berikut:

“Jadi seperti ini nak, dalam melakukan komunikasi agar efektif dengan masyarakat, bapak sangat memperhatikan *tengka* (etika). Yang mana bagi masyarakat Madura etika sopan santun, kejujuran itu sangat dijunjung tinggi, belajar dari ca’oca’an (slogan) dalam Bahasa Madura “*maskeh niaddhe’ bagus, tapeh mon caranah sala, se bagus ghellek, dheddhinah korang bagus*” yang artinya (walau niatnya baik, kalau caranya salah, yang tadinya bagus menjadi kurang bagus), adapun dalam berkomunikasi saya menggunakan bahasa Madura *engghi bhunten* tujuannya agar masyarakat lebih mudah menyimak, memahami apa yang disampaikan, karena masyarakat disekitar MTs Negeri 1 Pamekasan ini rata-rata kurang fasih berbicara Bahasa Indonesia.”¹⁰

Untuk memperkuat temuan, peneliti juga mewawancarai salah satu warga Pademawu yang berada disekitar MTs Negeri 1 Pamekasan yaitu ibu.

Fida beliau mengatakan bahwa:

“Benar dek kepala sekolah bersama guru-guru dari MTs Negeri 1 Pamekasan ini melakukan hubungan kultural, menjalin komunikasi efektif dengan tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar, sering melibatkan masyarakat, juga sering mengadakan acara bernuansa budaya lokal Madura. Mereka sering melakukan kunjungan ke rumah-rumah wali murid dan rumah masyarakat disekitar madrasah ini, biasanya mereka menanyakan program apa yang menjadi harapan kami agar diterapkan, mereka juga sering mengajak dan melibatkan masyarakat

⁹ Observasi Langsung di MTs Negeri 1 Pamekasan (13 Juni 2020), Jam: 08.20 WIB.

¹⁰ Malik Rasyidi, Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (15 Juni 2020), Jam: 13.00 WIB.

sekitar madrasah ketika ada kegiatan apapun, termasuk yang berbasis budaya lokal itu, seperti jika ada kegiatan *istighasah moloden*, *sa'banan*, halalbihalal biasanya juga mengadakan santunan anak yatim, ketika ada pentas-pentas seni budaya, karnaval juga mengundang kami, setiap akhir semester biasanya kami dilibatkan madrasah dalam kegiatan *ghutong rojhung* membersihkan lingkungan disekitar madrasah bersama bapak RT/RW juga, *alhamdulillah* saya sebagai warga disekitar madrasah ini senang ikut dilibatkan dalam kegiatan madrasah, apa yang madrasah butuhkan kami selalu mendukung, dan membantu sesuai kemampuan kami.”¹¹

Dikarenakan penelitian ini dilakukan ditengah pandemi Covid 19 yang menyebabkan peneliti tidak dapat mengamati secara langsung program yang biasanya diselenggarakan madrasah. Jadi peneliti mengamati dari dokumen agenda tahunan MTs Negeri 1 Pamekasan yang dipublikasikan sebelumnya. Dari dokumen tersebut ditemukannya banyak album foto dalam beberapa acara pentas seni berbasis budaya lokal Madura seperti *ludrok*, *sumbroh*, *molodhan*, *kambrat ahad* (pengajian), *slamatan* asrama, kegiatan gotong royong menanam 1000 pohon membersihkan lingkungan madrasah dan lain sebagainya yang melibatkan masyarakat.¹²

Diungkapkan oleh kepala sekolah dan waka humas MTs Negeri 1 Pamekasan bahwa dampak yang diperoleh dari menerapkan pendidikan berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan yaitu, masyarakat menjadi lebih dekat dengan madrasah, tingkat keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya lokal maupun secara umum dapat dikatakan sudah sangat bagus, setiap ada acara yang melibatkan masyarakat di madrasah kehadiran, dukungan, dan antusias masyarakat sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan hubungan dengan masyarakat sangat baik,

¹¹ Fida, Warga Masyarakat Pademawu, Wawancara Langsung, (3 September 2020), Jam: 15.00 WIB.

¹²Sumber Dokumen, Agenda Tahunan MTs Negeri 1 Pamekasan, (15 Juni 2020), Jam: 10.00 WIB.

apapun yang dibutuhkan madrasah dari masyarakat selalu dibantu, tidak hanya itu prestasi dibidang ekstrakurikuler seni juga sangat bagus, dibuktikan setiap ada *event* Pamekasan *shool fair* siswa MTs Negeri 1 Pamekasan selalu meraih juara, salah satunya menjuarai tari *topeng pancak*, juara musik *Al-banjari*, musik *ul-daul*, *sumbroh*, *fashion* batik Madura dan lain-lain.¹³

Jadi berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan sudah cukup bagus dan beragam. Diantaranya dilakukan dengan menjalin hubungan kuktural yang bersifat kekeluargaan dengan menyesuaikan pada filosofi *rampak naong beringin korang*. Melakukan komunikasi efektif bermusyawarah dengan tokoh masyarakat (*bhuppa' bhabhu', ghuru', rato'*), serta menggunakan bahasa Madura *engghi bhunten* dan menjunjung tinggi *tengka* (etika) sopan santun, *jhujhur/jujur*. Juga melakukan strategi pendekatan peragaan, dengan rutin mengadakan acara berbasis budaya lokal silaturahmi, halabihalal, *isthiqhasah*, *molodhan* (maulid nabi), *sa'banan*, pentas seni (tari *topeng kencak*, *ul-daul*, *al-banjari*, *sumrboh*, *kambrat*, *fashion* batik Madura, karawitan dan lain-lain), serta melakukan strategi pendekatan pelibatan, dimana masyarakat dilibatkan menjadi pelatih seni pada kegiatan ekstrakurikuler seni, dilibatkan untuk ikut *ghutong rojhung*, pengajian/*kambrat*, musyawarah, *istighasah*, *slamathan*, dan lain-lain. Teknik-teknik yang digunakan dalam strategi tersebut yaitu dengan cara kunjungan

¹³ Siti Syaidah, Waka Humas MTs Negeri 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (05 Juni 2020), Jam: 09.00 WIB.

rumah, *nanamoi*, *lalabed*, mengadakan acara pentas seni Madura, karnaval, acara *istiqhasah* disetiap hari besar islam seperti yang disebutkan di atas.

Dari paparan data diatas dapat dikatakan bahwa kepala sekolah sudah cukup baik dalam melakukan strateginya yang beragam dengan mengaktualisasikan nilai-nilai, norma, kebiasaan, kesenian, budaya lokal masyarakat sekitar MTs Negeri 1 Pamekasan. Sehingga tidak mengherankan apabila keterlibatan masyarakat terhadap pengembangan madrasah cukup aktif dan sangat harmonis.

3. Bentuk Keterlibatan Masyarakat Berbasis Budaya Lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan.

Keberadaan madrasah tidak akan bisa terlepas dengan lingkungan sekitarnya. Maju mundurnya madrasah sangat ditentukan oleh peran serta masyarakat didalamnya. Karena budaya lokal berakar dari masyarakat, dan keberadaan lembaga pendidikan juga berfungsi sebagai wadah pengenalan dan pengembangan budaya. Maka sepatutnya antara madrasah dan berbagai elemen masyarakat sekitar harus saling bekerjasama untuk mewujudkan pendidikan berbasis budaya lokal, hal ini dapat dimulai sejak proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Dalam penelitian ini bentuk keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan sangat beragam. Menurut Bapak Malik Rasyidi selaku kepala sekolah memberikan pernyataan sebagai berikut:

“*Alhamdulillah* bentuk keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal disini bermacam-macam, ada yang berbentuk tenaga, keahlian, pemikiran, dana, pengawasan, dukungan, dan lain sebagainya, sesuai

sukarela dan kemampuan masyarakat atau orang tua siswa masing-masing nak.”¹⁴

Keberagaman bentuk keterlibatan masyarakat tersebut sangat membantu dalam pengembangan madrasah lebih khususnya dalam menjalankan program berbasis budaya lokal. Menurut kepala sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan Bapak Malik Rasyidi, beliau menyatakan bahwa:

“Masyarakat yang memiliki keahlian dibidang seni baik itu seni tari atau musik dan sebagainya, saya rekrut dan saya libatkan menjadi pelatih ekstrakurikuler berbasis kesenian lokal. Sedangkan yang berbentuk tenaga, masyarakat terlibat bekerja sama dalam program *guthong rojhung*. Dalam perencanaan masyarakat terlibat dengan cara menyampaikan aspirasi, ide gagasan, ketika dalam pertemuan musyawarah, silaturahmi, atau ketika kami melakukan kunjungan rumah. Dalam bentuk dana juga ada walau tidak banyak *alhamdulillah* ada, bantuan dalam bentuk alat-alat kesenian atau perlengkapan lain juga ada yang berasal dari masyarakat dan alumni”¹⁵

Peneliti juga mewawancarai waka humas yaitu Ibu Siti Syaidah, beliau mengatakan bahwa:

“Selain melibatkan masyarakat menjadi pelatih kesenian nak, Setiap mengadakan kegiatan memperingati hari besar islam, seperti *molodhan*, *sa'banan*, halabihalal, *kambrat* ahad/pengajian kami selalu melibatkan wali murid, tokoh-tokoh masyarakat dan kiyai untuk mengisi acara, misalnya menjadi penceramah, memimpin *istighasah*, memberi do'a, Ketika madrasah mengadakan pentas seni secara dana masyarakat juga terlibat membantu, walau hanya orang tua siswa membantu untuk membiayai riasan *make up* kami bersyukur.”¹⁶

Menurut Bapak Sadik salah satu Masyarakat disekitar MTs Negeri 1 Pademawu yang peneliti Wawancarai, beliau menyatakan bahwa:

“Masyarakat sekitar madrasah dan orang tua siswa disini nak memang sering dilibatkan oleh pihak MTs Negeri 1 Pamekasan, kami sering diundang ketika musyawarah ingin mengadakan kegiatan apa atau

¹⁴ Malik Rasyidi, Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (15 Juni 2020), Jam: 13.30 WIB.

¹⁵ Ibid., Jam: 12. 35 WIB.

¹⁶ Siti Syaidah, Waka Humas MTs Negeri 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (05 Juni 2020), Jam: 09. 10 WIB.

mengadakan acara apapun, ketika pengajian atau acara *slametan*, *istighasah*, dan ketika ada acara di madrasah kami membantu sesuai kemampuan yang kami bisa, kami merasa senang sekali madrasah bisa melibatkan kami, tapi jika masalah dana berhubung kami disini kebanyakan hanya seorang petani, nelayan, kami tidak bisa membantu terlalu banyak, *alhamdulillah* kebijakan kepala sekolah juga sangat mengerti keadaan ekonomi kami, madrasah tidak pernah membebani kami sebagai orang tua siswa dengan menekan sejumlah banyak uang.”¹⁷

Pada kegiatan ekstrakurikuler kesenian, yang menjadi pelatih musik *ul-daul*, *sumbroh*, *karawitan* dan *seni tari* adalah masyarakat sekitar Pademawu yang memiliki keahlian dibidang masing-masing, ada yang berasal dari sanggar tari, ada yang berasal dari pelatih musik *ul-daul* Lanceng Jokotole, dan lain-lain, dalam pelatihan tersebut pelatih tidak menyiapkan materi berupa konsep seperti yang terdapat dalam kurikulum muatan lokal, tetapi lebih kepada pengajaran dan pelatihan langsung menggunakan metode demonstrasi dan praktek.¹⁸

Berdasarkan dokumentasi yang ditemukan oleh peneliti terdapat banyak foto yang menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan cukup tinggi. Disetiap acara *molodhan*, *sa'banan*, *slamatan*, pementasan seni, gotong royong, musyawarah dan lain sebagainya masyarakat selalu terlibat di dalamnya, bentuk keterlibatan masyarakat disini ada yang berbentuk tenaga, gagasan, mengisi ceramah, menyumbangkan do'a, dan lain sebagainya.¹⁹

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah, waka humas dapat simpulkan secara garis

¹⁷ Sadik, Warga Masyarakat Pademawu, Wawancara Langsung, (3 September 2020), Jam: 15.30.

¹⁸ Observasi Langsung di MTs Negeri 1 Pamekasan, (13 Juni 2020), Jam: 08.00 WIB.

¹⁹ Sumber Dokumen, Agenda Tahunan MTs Negeri 1 Pamekasan, (05 Juni 2020), Jam: 10.00 WIB.

besar bentuk keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan sangat beragam yaitu berbentuk keterampilan, tenaga, sarana, ide/gagasan, do'a yang dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler, *ghutong rojhung* dan musyawarah, *silaturrahmi*, dan acara keagamaan.

4. Faktor Penghambat dan Pendukung Starategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Keterlinatan Masyarakat Berbasis Budaya Lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan.

Setiap kepala sekolah membuat kebijakan atau strategi dalam mengembangkan programnya lebih lagi dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal, sedikit banyak pasti akan menemukan adanya faktor-faktor yang menjadi pendukung dan menjadi penghambat dalam melakukan tindakannya.

Mengingat kehidupan masyarakat memiliki dinamika yang selalu berubah, juga memiliki identitas tersendiri sesuai dengan pengalaman, latar belakang kehidupan sosial dan budayanya yang berbeda. Yang secara tidak langsung hal tersebut akan berpengaruh terhadap kelancaran dalam menjalankan strateginya seorang pemimpin, oleh karena itu kepala sekolah harus aktif agar mampu memanfaatkan dengan sebaik mungkin faktor yang dapat mendukung dan juga harus pandai meminimalisir faktor yang dapat menghambat dalam menjalankan strateginya tersebut.

Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan, peneliti mewawancarai kepala sekolah/madrash

MTs Negeri 1 Pamekasan sebagai informan kunci yaitu Bapak Malik Rasyidi berikut ini:

“Sebenarnya bisa dikatakan faktor penghambat bagi kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan ini tidak ada, hanya ada pada saat diawal-awal menjalankan strateginya nak, kalau sekarang karena keterlibatan masyarakat sudah cukup baik, jadi faktor penghambatnya tidak sebesar dulu, pada saat diawal-awal itu penghambatnya yaitu masyarakat masih ada yang bersikap apatis yang menyebabkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya keterlibatannya dalam melestarikan budaya lokal kurang, selanjutnya lagi minimnya dana bantuan dari masyarakat, juga adanya kesibukan dari saya pribadi yang terkadang mengemban banyak tugas sehingga tidak bisa secara langsung selalu terjun kemasyarakat untuk melakukan pendekatan, walaupun begitu saya mewakilinya kepada 14 komite yang tersebar disemua desa-desa sekecamatan Pademawu. Nanti saya mendapatkan laporan dari komite. Jadi semua tetap berjalan dengan semestinya.”²⁰

Selain adanya faktor yang dapat menghambat, ada juga beberapa alasan yang mejadi faktor pendukung terhadap strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan, seperti yang disampaikan oleh Bapak kepala sekolah berikut ini:

“Sedangkan faktor pendukung strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs 1 Pamekasan nak yaitu, adanya kemudahan dalam berkomunikasi karena semua masyarakat menggunakan bahasa Madura, selanjutnya keadaan lingkungan dan struktur social budaya yang homogen juga mempermudah dalam menjalankan strategi, yang terakhir saya memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk terlibat.”²¹

Ibu Siti Syaidah selaku waka humas MTs 1 Pamekasan memberikan pernyataan yang tidak jauh berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh Bapak kepala sekolah sebagai berikut:

“Faktor penghambat dari strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1

²⁰ Malik Rasyidi, Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (15 Juni 2020), Jam: 14.00 WIB.

²¹ Ibid., Jam: 14. 15 WIB.

Pamekasan yaitu hambatan geografis seperti jauhnya madrasah dengan rumah orang tua siswa yang menyulitkan untuk bisa dilibatkan secara langsung, karena pekerjaan masyarakat Pademawu rata-rata mereka seorang petani dan nelayan, biasanya pagi-pagi sekali mereka sudah berangkat bekerja, jadi terkadang ketika kepala sekolah ingin mengadakan acara atau kegiatan yang melibatkan masyarakat, harus mengambil di jam-jam yang mereka mungkin bisa menghadiri. Sedangkan faktor pendukungnya adanya kemauan dari masyarakat untuk terlibat.”²²

Pengamatan peneliti terhadap lingkungan sekitar madrasah, terlihat bahwa masyarakat Pademawu memiliki pola hubungan sosial yang tidak terlalu individualis, sangat ramah dan terbuka kepada orang lain, sehingga hal itulah yang menjadi salah satu faktor pendukung dalam memudahkan bagi kepala sekolah ketika menjalankan strateginya.²³

Adapun Langkah kepala sekolah dalam menyikapi adanya faktor-faktor tersebut Menurut Bapak Malik Rasyidi selaku kepala sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan mengatakan bahwa:

“Sejauh ini pihak madrasah telah mengupayakan semaksimal mungkin untuk memanfaatkan dengan baik faktor pendukung dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat, dan berusaha dengan sebaik mungkin meminimalisir faktor penghambatnya, salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan pendekatan secara intensif dengan orang tua siswa, masyarakat sekitar, dengan tokoh-tokoh masyarakat, organisasi seni, dan pihak-pihak lain.”²⁴

Dari hasil dokumentasi yang ditemukan peneliti mengenai cara pendekatan intensif yang dilakukan oleh Bapak Malik Rasyidi di lapangan, menunjukkan bahwa ditemukannya agenda musyawarah yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan pihak-pihak terkait. Selain itu juga ditemukannya foto kunjungan kepala sekolah dan komite madrasah ke rumah orang tua

²² Siti Syaidah, Waka Humas MTs Negeri 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (05 Juni 2020), Jam: 09.00 WIB.

²³ Observasi Langsung di Lingkungan Masyarakat MTs Negeri 1 Pamekasan, (13 Juni 2020), Jam: 09.00 WIB.

²⁴ Malik Rasyidi, Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (15 Juni 2020), Jam: 14.20 WIB.

siswa dan masyarakat sekitar, serta pelibatan masyarakat secara terus menerus dalam berbagai acara bernuasa budaya lokal di madrasah.²⁵

B. Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MTs Negeri 1 Pamekasan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti dapat menguraikan dalam temuan penelitian yang dilakukan di MTs 1 Pamekasan sebagai berikut:

1. Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Keterlibatan Masyarakat Berbasis Budaya Lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan Cukup Beragam dan Bagus.

Berdasarkan analisis dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah, waka humas, dan komite MTs Negeri 1 Pamekasan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan sudah cukup beragam dan melalui beberapa langkah-langkah prosedur yang tepat. Dimana peneliti menemukan bahwa sebelum kepala sekolah menetapkan strategi apa yang akan dilakukan, terlebih dahulu kepala sekolah melakukan pengidentifikasian terhadap keadaan lingkungan sosial budaya masyarakat sekitar, hasil dari temuan tersebut kemudian dimusyawarahkan bersama dengan pihak sekolah dan tokoh-tokoh masyarakat untuk kemudian bisa ditetapkan sebagai program pengembangan berbasis budaya lokal.

²⁵ Sumber Dokumen, Agenda Tahunan MTs Negeri 1 Pamekasan, (05 Juni 2020), Jam: 10.00 WIB.

Setelah ditetapkan program, kemudian kepala sekolah melakukan strategi pendekatan lebih intensif dengan masyarakat yang dilakukan dengan cara berikut:

1. Melakukan hubungan kultural dengan bekerjasama dengan masyarakat, seniman-seniman di Pademawu. Dimana dalam hal ini kepala sekolah mengupayakan hubungan kekeluargaan tanpa ada diskriminasi yang berpegang teguh pada nilai yang terkandung pada filosofi hidup masyarakat Madura *rampak naog beringin korong* yang mengandung arti perdamaian.
2. Melakukan komunikasi efektif dengan 3 figur yang disebut (*bhuppa'*, *bhabhu'*, *Ghuru'*, *rato'*), yaitu tokoh masyarakat yang terdiri atas orang tua, guru/kiyai, dan pemerintah daerah, dalam menjalin komunikasi kepala sekolah menggunakan bahasa Madura *engghi bhunten* dan menjunjung etika *adhab asor* (sopan santun), *tatakramah*. dan pendekatan peragaan, dimana kepala sekolah melibatkan berbagai elemen masyarakat mulai dari tokoh masyarakat, orang tua siswa dalam setiap acara-acara bernuansa kearifan lokal, seperti mengadakan pentas seni musik *ul-daul*, *ludrok*, *al-banjari*, *fashion* batik madura, *molodhan*, *sya'banan*, halabihalal dan lain-lain
3. Melakukan pendekatan partisipatif, dalam hal ini kepala sekolah melibatkan masyarakat yang memiliki kemampuan dibidang seni untuk menjadi pelatih di ekstrakurikuler *tarian Madura*, *musik ul-daul*, *sambroh*, *teater ludrok*, *karawitan*. Selain itu kepala sekolah rutin mengajak masyarakat, ketua RT/RW, takmir masjid, untuk terlibat membudayakan kegiatan *ghutong rojung* menanam 1000 pohon di Desa tandus yang ada di

Pademawu, membersihkan lingkungan sekitar MTs Negeri 1 Pamekasan, membersihkan mushollah, ketika memperingati hari besar Islam seperti maulid Nabi/*mulodhan*, malam *shawal*, *kambrat* (pengajian) dan lain sebagainya kepala sekolah juga melibatkan masyarakat.²⁶

Untuk mengoptimalkan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan, kepala sekolah menggunakan teknik-teknik, musyawarah, *open house* baik itu dalam rangka ta'ziah/*lalabed* atau sekedar silaturahmi ke rumah-rumah siswa, juga mengadakan *ghutong rojuhung*, mengadakan pertunjukan pentas kesenian Madura (*ul-daul*, *ludrok*, *al-banjari*, *fashion* pakaian batik madura), event-event berbasis keagamaan, (*molodhan*, *kambrat*/pengajian, sa'banan, dan lain-lain).²⁷

2. Bentuk Keterlibatan Masyarakat Berbasis Budaya Lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan Cukup Baik.

Temuan peneliti di lapangan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dianalisis bahwa bentuk keteterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan bisa dikatakan sangat aktif dan beragam, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi masyarakat selalu terlibat di dalamnya yang ditunjukkan dengan berbagai bentuk keterlibatan, ada yang berbentuk ide, gagasan, dana, tenaga, keterampilan, dukungan dan lain sebagainya:

²⁶ Malik Rasyidi, Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (15 Juni 2020), Jam: 12.00-13.00 WIB.

²⁷ Siti Syaidah, Waka Humas MTs Negeri `1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (05 Juni 2020), Jam: 09.00 WIB.

Dari penjelasan yang disampaikan oleh kepala sekolah dan waka humas, peneliti memperoleh informasi bahwa bentuk keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sebagai berikut:

- a. Dalam proses perencanaan. Bentuk keterlibatan masyarakat dalam hal ini berbentuk memberikan pemikiran, ide/gagasan dalam kebijakan program berbasis budaya lokal. Akan tetapi dikatakan oleh kepala sekolah terkadang ketika ada rapat tidak semua orang tua siswa bisa hadir, mengingat ada sebagian orang tua siswa memiliki kesibukan bertani dan nelayan, walaupun demikian keputusan yang dihasilkan dari rapat tersebut disampaikan secara terbuka dalam pertemuan paguyuban orang tua siswa. Dalam perencanaan tersebut bentuk keterlibatan masyarakat, dikemas dalam kebiasaan musyawarah.²⁸
- b. Kegiatan pelaksanaan, Bentuk keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini cukup beragam, ada yang berbentuk tenaga/keahlian, dana, atau berbentuk sarana.

Temuan peneliti di MTs Negeri 1 Pamekasan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa pertama, masyarakat yang memiliki keahlian dibidang kesenian direkrut menjadi pelatih dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari Madura, musik *ul-daul*, *al-banjari*, teater *ludruk*, *sumbroh* karawitan, ngaji kitab kuning, dan lain sebagainya.

Kedua, masyarakat ikut terlibat secara langsung menyumbangkan tenaga dalam program *ghutong rojhung* (gotong royong) menanam 1000

²⁸ Ibid.,

pohon di daerah Pademawu yang tandus, membersihkan masjid-masjid sekitar, dan lingkungan sekitar MTs Negeri 1 Pamekasan.

Ketiga ketika kepala sekolah mengadakan acara berbasis budaya lokal seperti pentas seni tari, musik *ul-daul*, *al-banjari*, *sumbroh* dan lain sebagainya, disini keterlibatan masyarakat berbentuk dana, alat seni, dukungan dan lain-lain. Tidak hanya itu ketika ada acara yang berbasis budaya islami seperti, istighasah *molodhan* (Maulid Nabi), *sa'banan* (malam shawal), selamatan gedung, *kambrat* ahad/pengajian dan lain-lain, masyarakat juga terlibat menyumbangkan do'a, mengisi ceramah, dan lain sebagainya.

- c. Dalam proses evaluasi. Hasil temuan peneliti mengenai bentuk keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan dalam proses evaluasi yaitu, berbentuk ide/gagasan. Menurut kepala sekolah masyarakat dapat mengevaluasi program berbasis budaya lokal ketika masyarakat dilibatkan dalam berbagai program yang diadakan di madrasah, kemudian hasil penilainnya disampaikan dalam forum musyawarah.²⁹

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Keterlibatan Masyarakat Berbasis Budaya Lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan.

Temuan peneliti di lapangan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan waka humas MTs Negeri 1 Pamekasan diperoleh informasi bahwa

²⁹ Malik Rasyidi, Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (15 Juni 2020), Jam: 13.20. WIB.

faktor penghambat yang mempengaruhi dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di madrasah yaitu:

1. Sikap apatisme masyarakat yang menyebabkan pemahaman tentang pentingnya keterlibatannya dalam penyelenggaraan pendidikan kurang.
2. Hambatan geografis, seperti jauhnya lokasi madrasah dengan rumah orang tua siswa.
3. Latar belakang perekonomian masyarakat sekitar madrasah menengah kebawah, sehingga menyebabkan minimnya dana bantuan dari masyarakat dalam mengembangkan program berbasis budaya lokal.
4. Kesibukan dari masing-masing pihak, seperti kepala sekolah, komite, waka humas, sehingga tidak secara menyeluruh melakukan pendekatan langsung kepada masyarakat.

Dibalik faktor penghambat tersebut juga terdapat faktor pendukung yang diungkapkan oleh kepala sekolah dan waka humas MTs Negeri 1 Pamekasan diantaranya sebagai berikut:

1. Menggunakan Bahasa Madura sebagai komunikasi dengan masyarakat.
2. Keadaan lingkungan, struktur sosial budaya yang homogen.
3. Adanya kemauan dari masyarakat untuk terlibat.
4. Adanya kesempatan seluas-luasnya yang diberikan kepada masyarakat.

Pengamatan peneliti terhadap lingkungan sekitar madrasah, terlihat bahwa masyarakat Pademawu terutama yang ada di lingkungan sekitar madrasah sangat mendukung terhadap keberadaan madrasah termasuk orang tua siswa, dan hal ini terlihat ketika pihak MTs Negeri 1 Pamekasan mengadakan acara-acara yang melibatkan masyarakat misalnya, dalam kegiatan gotong royong

membersihkan lingkungan sekitar madrasah tingkat antusias masyarakat untuk membantu sangat kompak.³⁰

Adapun temuan peneliti dari hasil wawancara dengan Bapak Malik Rasyidi selaku kepala sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan mengatakan sejauh ini pihak madrasah telah mengupayakan semaksimal mungkin untuk memanfaatkan dengan baik faktor pendukung dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat, dan berusaha dengan sebaik mungkin meminimalisir faktor pengambatnya, salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan pendekatan secara intensif, melibatkan masyarakat secara terus menerus dalam berbagai kegiatan yang berbasis budaya lokal, dan tentunya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan yang berkembang di dalam masyarakat Pademawu.³¹

C. Pembahasan.

Berikut ini adalah data yang diperoleh oleh peneliti yang telah dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian berikut ini:

1. Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Keterlibatan Masyarakat Berbasis Budaya Lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan.

Temuan penelitian dan hasil analisis pada MTs Negeri 1 Pamekasan menunjukkan bahwa, sebelum kepala sekolah menentukan strateginya dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal, ada beberapa langkah awal yang kepala sekolah lakukan, pertama kepala sekolah melakukan proses identifikasi kehidupan sosial budaya masyarakat sekitar madrasah. Setelah itu melakukan pendekatan dengan masyarakat, kemudian

³⁰ Observasi Langsung di MTs Negeri 1 Pamekasan, (13 Juni 2020), Jam: 08.00 WIB.

³¹ Malik Rasyidi, Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (15 Juni 2020), Jam: 14.00- 14.15 WIB.

melakukan pembinaan kepada pihak-pihak yang akan membantunya dalam menjalankan strategi.³²

Langkah yang dijalankan oleh kepala sekolah tersebut sejalan dengan pendapat Cannamo dan Kalk dalam jurnal M. Zaky yang menyatakan bahwa, dalam menilai kebutuhan perlu mengidentifikasi kesenjangan yang terjadi pada saat ini dengan keadaan yang seharusnya.³³ Dengan demikian artinya langkah awal pengidentifikasian yang selama ini dilakukan oleh kepala MTs Negeri 1 Pamekasan merupakan sebuah langkah yang tepat, yang nantinya akan memungkinkan pelaksanaan strategi dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal akan terselenggara dengan baik dan tepat.

Penulis berpendapat bahwa tanpa melakukan langkah awal berupa pengidentifikasian, maka besar kemungkinan strategi yang akan dijalankan kepala sekolah nantinya akan sulit untuk tepat sasaran, karena lembaga tidak mengenal lingkungan dan tidak tau apa yang menjadi kebutuhan dan harapan dari masyarakat disekitar. Jadi dapat dikatakan bahwa penentu berhasil tidaknya sebuah strategi bukan ditentukan oleh bagus tidaknya strategi yang dijalankan, akan tetapi ditentukan dari tepat tidaknya sebuah strategi dengan kondisi dan situasi di lapangan.

Temuan peneliti mengenai tiga langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah ini, sesuai dengan teori dalam buku manajemen humas sekolah yang ditulis oleh Yosol Iriantara, bahwa terdapat tiga langkah yang perlu dilakukan untuk menetapkan strategi dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat

³² Malik Rasyidi, Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (15 Juni 2020), Jam: 12.15 WIB.

³³ M. Zaki, *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal pada Madrasah Tsanawiyah di Mataram*, Jurnal IAIN Mataram, Vol. 8, NO.2, (Desember 2019), hlm. 134-135.

berbasis budaya lokal, pertama harus dimulai dengan melakukan identifikasi, kedua melakukan pendekatan, dan ketiga melakukan pembinaan.³⁴

Adapun strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan dari hasil temuan serta analisis peneliti, yaitu adanya nilai-nilai budaya masyarakat Madura yang ditemukan pada strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal.

Menurut Yosol Iriantara, dalam bukunya manajemen hubungan sekolah disebutkan bahwa pada umumnya strategi hubungan sekolah dengan masyarakat mencakup dua komponen yaitu, strategi komunikasi dan strategi aksi.³⁵ Teori diatas sama dengan yang dijalankan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan, dimana kepala sekolah melakukan strategi komunikasi dan strategi aksi yang dimuat dalam strategi-strategi berikut:

1. Menjalin hubungan kultural.

Berdasarkan hasil penelitian strategi pertama yang dijalankan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan yaitu kepala sekolah menjalin hubungan kultural dengan masyarakat, dengan seniman-seniman dan masyarakat yang memiliki keahlian dibidang seni Madura khususnya.³⁶

Hal tersebut senada dengan teori Sri Minarti hubungan yang bersifat kultural, artinya madrasah dan masyarakat harus memungkinkan menjalin

³⁴ Yosol Iriantara, *Manajemen Humas Sekolah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), hlm. 71.

³⁵ Ibid.,

³⁶ Malik Rasyidi, Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (15 Juni 2020), Jam: 12.20 WIB.

hubungan saling membina, dan saling mengembangkan kebudayaan masyarakat setempat.³⁷

Dalam menjalin hubungan kultural dengan masyarakat kepala sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan menempatkan masyarakat sama seperti keluarga sedangkan madrasah adalah rumah bagi masyarakat yang akan memberikan kedamaian, Nilai yang diterapkan kepala sekolah tersebut berprinsip pada filosofi *rampak naong beringin korong*.³⁸ Yang bermakna masyarakat Madura menyukai kehidupan yang damai, tanpa tindakan deskriminasi.³⁹ Sehingga dengan begitu maka antara madrasah dan masyarakat akan saling menjaga dan melengkapi satu sama lain.

2. Menjalinkan komunikasi efektif.

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila terjalin komunikasi dua arah. Menurut George R. Terry dan Leslie W. Rue dalam bukunya dasar-dasar manajemen menyatakan bahwa, apabila kepala sekolah tidak dapat berkomunikasi secara efektif maka tidak akan mampu menyelesaikan pekerjaannya. Begitu juga dengan masyarakat apabila tidak mampu berkomunikasi dengan bebas, maka harapan yang diinginkan tidak akan pernah tercapai.⁴⁰

Dari hasil penelitian mengenai strategi menjalin komunikasi efektif yang dilakukan kepala sekolah, yaitu menjalin komunikasi dengan *pangatawah*/sesepuh masyarakat. Tokoh *pangatawah* itu terdiri atas 3

³⁷ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah Mengelola Pendidikan Secara Mandiri*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 278.

³⁸ Malik Rasyidi, Kepala Madrasah MTs Negeri 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (15 Juni 2020), Jam 12.30 WIB.

³⁹ Tataq Handaka, *Madura 2030 Ilmu Sosial Progresif Untuk Madura*, (Malang: Intelegensi Media, 2018), hlm. 29.

⁴⁰ George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 207.

figure seperti orang tua siswa, guru/kiyai, tokoh pemerintah daerah yang disebut (*bhuppa' bhabuh, ghuru', rato'*), tokoh tersebut yang menjembatani madrasah dengan masyarakat, diakui oleh pihak sekolah apapun yang memerlukan keterlibatan masyarakat jika dikomunikasikan dengan tokoh masyarakat/ *pangatawah* pasti akan menjadi lebih mudah. Karena masyarakat sangat mensegani tokoh-tokoh masyarakat tersebut.

Selanjutnya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Madura *engghi bhunten*. Bukan tanpa alasan tertentu kepala sekolah lebih menggunakan bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan masyarakat Pademawu mayoritas tidak semua fasih menggunakan bahasa Indonesia, maka kemudian dipilihlah bahasa Madura sebagai bahasa komunikasi dengan masyarakat. Dengan begitu masyarakat lebih mudah untuk memahami maksud dan tujuan yang disampaikan oleh kepala sekolah.

Begitupun sikap kepala sekolah dalam melakukan interaksi dengan masyarakat, dari hasil observasi kepala sekolah sangat menjaga etika *adhep asor* (sikap sopan, santun), dan *kajhujhuren* kejujuran), sehingga respon dari masyarakatpun sangat baik.⁴¹

Penulis berpendapat bahwa penggunaan bahasa dan sikap yang tepat memang sangat perlu diperhatikan dalam berkomunikasi dengan siapapun dan dimanapun, karena apapun yang kita katakan dan tindakan yang kita lakukan akan menentukan bagaimana respon dari orang lain terhadap kita.

3. Melakukan pendekatan peragaan.

⁴¹ Observasi Langsung di MTs Negeri 1 Pamekasan, (13 Juni 2020), Jam: 08.30 WIB.

Temuan peneliti dari hasil wawancara strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan juga dilakukan dengan strategi pengadaan, yang mana kepala sekolah setiap tahunnya rutin mengadakan acara berbasis budaya lokal seperti (pentas seni tari-tarian Madura, musik *ul-daul*, teater *ludrok*, *fashion* baju batik Madura, karnaval budaya dan lain-lain. Tidak hanya itu setiap ada peringatan hari besar islam kepala sekolah rutin mengadakan acara *molodha* (maulid Nabi), *sa'banan* (sawalan), *kambrat* ahad (pengajian), *sumbroh*, pementasan *al banjari*, *istighasah*, halabihalal, dan lain-lain.⁴²

4. Melakukan pendekatan partisipasi.

Strategi pendekatan partisipasi yang dilakukan kepala sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan. ditunjukkan dengan cara merekrut masyarakat yang memiliki keterampilan dibidang kesenian Madura untuk menjadi pelatih ekstrakurikuler berbasis budaya lokal.

Kemudian setiap akhir semester kepala sekolah melibatkan masyarakat dalam kegiatan musyawarah, *ghotong rojung* (gotong royong) menanam 1000 pohon, membersihkan mushollah dan lingkungan sekitar madrasah, kepala sekolah juga melibatkan/mengundang masyarakat dalam acara berbasis kearifan budaya lokal seperti karnaval budaya, pertunjukan seni tari Madura, musik *ul-daul*, *ludruk*, dan lain-lain, begitu juga ketika

⁴² Malik Rasyidi, Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (15 Juni 2020), Jam: 12. 20 WIB.

mengadakan acara *molodhan, sa'banan, halalbihalal, kambrat, sumbroh,* dan lain sebagainya. Semuanya melibatkan masyarakat.⁴³

Dari hasil temuan peneliti strategi-strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan dilakukan dengan teknik kunjungan rumah, silaturahmi, *lalabat/* melayak orang tua siswa yang sakit atau meninggal. Juga menggunakan teknik musyawarah, gotong royong, halalbihalal, slamatan, karnaval, mengadakan pertunjukan seni berbasis budaya lokal, mengadakan acara berbasis budaya islami seperti yang disebutkan di atas, dan lain-lain.⁴⁴

Dari berbagai paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan sudah cukup bagus, dimana nilai-nilai budaya lokal telah diinternalisasikan dalam setiap sikap, program dan tindakannya, sehingga wajar jika tingkat keterlibatan, solidaritas dan loyalitas masyarakat terhadap madrasah terlihat sangat tinggi.

2. Bentuk Keterlibatan Masyarakat Berbasis Budaya Lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan.

Bentuk keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan, merupakan hasil akselerasi dari strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan, menurut Slameto dan Kriswandi bentuk keterlibatan masyarakat

⁴³ Ibid.,

⁴⁴ Siti Syaidah, Waka Humas MTs Negeri 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (05 Juni 2020), Jam: 08.15 WIB.

secara umum dapat berupa fisik (alat-alat, perlengkapan dan lain-lain) dan non fisik (waktu, biaya, dukungan, tenaga, pemikiran, keterampilan, dan lain sebagainya), sedangkan bentuk keterlibatan masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.⁴⁵

Penting diingat bahwa salah satu keberhasilan pendidikan, termasuk pendidikan berbasis budaya lokal sangat ditentukan oleh keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan proses tersebut, baik itu mulai dari perencanaan, pelaksanaannya dan evaluasi.⁴⁶ Seperti yang telah diuraikan dalam paparan data di atas bahwa bentuk keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan cukup beragam, uraiannya sebagai berikut:

1. Dalam proses perencanaan.

Dalam hal ini masyarakat ikut secara langsung menyumbangkan ide, gagasan atau pemikiran, dalam merencanakan program berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan yang dikemas dalam kegiatan musyawarah, silaturahmi, halabihalal, yang biasanya dilakukan setiap akhir tahun. Tetapi dalam perencanaan tersebut tidak semua orang tua siswa bisa menghadiri musyawarah, hal ini disebabkan oleh kesibukan pekerjaan bertani dan nelayan yang tidak bisa masyarakat tinggalkan. Akan tetapi kepala sekolah MTs mengatakan bahwa hasil dari musyawarah tersebut kemudian disampaikan secara umum dalam pertemuan paguyuban orang tua siswa.

⁴⁵ Abdur Rahmad, *Manajemen Humas Sekolah*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hlm. 144-145.

⁴⁶ M, Zaki, *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal pada Madrasah` Tsanawiyah di Mataram*, Jurnal IAIN Mataram, Vol. 8, No.2, (Desember, 2019), hlm. 136.

Penulis berpendapat bahwa komunikasi yang terbuka dan dua arah yang dijalankan oleh kepala sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan merupakan tindakan yang tepat walaupun masyarakat tidak seluruhnya dilibatkan secara langsung. Mengingat komunikasi antara pihak madrasah dan *stakeholders* akan menentukan berhasil tidaknya dari keseluruhan proses pendidikan berbasis budaya lokal, maka sistem komunikasi dua arah dan terbuka antara pihak sekolah dengan masyarakat memang menjadi sebuah keharusan demi kelancaran program.

Kegiatan melakukan musyawarah yang diterapkan di MTs Negeri 1 Pamekasan didasari oleh budaya atau kebiasaan masyarakat Madura bahwa sebelum memutuskan suatu persoalan harus melalui musyawarah. Hal ini berangkat dari falsafah hidup masyarakat yang muncul dari *baburughan becce'* (nasehat baik) leluhur yang berbunyi *tello' perkara se moste' elakowaghi e antaranah arembhak lalakon seelakonana', ta' rukabhuru, akor rontong*. Kata-kata tersebut memiliki makna ada tiga hal yang wajib dilakukan oleh masyarakat Madura diantaranya, bermusyawarah apapun tindakan yang akan dilakukan, jangan terburu-buru dan rukun saling tolong menolonglah satu sama lain.⁴⁷

2. Dalam proses pelaksanaan.

Menurut Wahyosumidjo melalui proses pelaksanaan masyarakat dapat memperoleh akses keterlibatan, baik itu memberikan kontribusi, energi, keahlian dan sumber lain terhadap madrasah.⁴⁸ Hal ini sejalan dengan bentuk keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1

⁴⁷ Sulaiman Sidik, "Kearifan Lokal dalam Sastra Madura dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari", *Jurnal Okara*, Vol. 1, (6 Mei 2011), hlm. 89.

⁴⁸ Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 338.

Pamekasan dalam proses pelaksanaan cukup beragam, ada yang berbentuk tenaga, ide/gagasan, dana, alat, dukungan dan lain sebagainya, dimana bentuk keterlibatan dalam hal ini terbagi ke dalam tiga kegiatan.

Pertama, dalam kegiatan ekstrakurikuler masyarakat yang memiliki kemampuan dibidang seni tari tradisional Madura, musik *ul-daul*, *al-banjari*, *sumbroh*, teater *ludruk*, karawitan ikut terlibat menjadi pelatih ekstrakurikuler berbasis budaya lokal tersebut. *Kedua*, dalam kegiatan dengan masyarakat. Kepala sekolah memiliki program gotong royong menanam 1000 pohon di desa Pademawu yang tandus, kerja bakti lingkungan madrasah, dan bersih-bersih masjid yang diadakan setiap akhir semester, dalam hal kepala sekolah bekerjasama dengan masyarakat, ketua RT/RW, takmir masjid sekitar terlibat untuk ikut serta dalam gotong royong tersebut.⁴⁹

Kegiatan gotong royong menurut Koentjaraningrat ada dua jenis. Ada gotong royong tolong menolong dan ada gotong royong kerja bakti. Nilai gotong royong masyarakat yang diterapkan oleh MTs Negeri 1 Pamekasan, merupakan perwujudan dari gambaran kehidupan sosial masyarakat Madura dalam kegiatan sehari-harinya dikenal suka dengan kegiatan *ghutong rojhung* (gotong royong) atau *saleng atolong*. Nilai gotong royong tersebut berangkat dari falsafah hidup masyarakat Madura yaitu *song asong lumbung* (serempak mengusung lumbung), kata tersebut menyatakan kegiatan orang-orang yang berkumpul untuk mengerjakan sesuatu dengan cara bersama-sama. Maksudnya apapun pekerjaan yang

⁴⁹ Malik Rasyidi, Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (15 Juni 2020), Jam: 13.20 WIB.

dilakukan harus saling bekerja sama, saling menguatkan, dan saling tolong menolong atau memberikan bantuan bagi yang membutuhkan.⁵⁰

Kegiatan tersebut diupayakan oleh kepala sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan selain tujuannya untuk tetap melestarikan budaya *ghutong rojhung* juga agar madrasah lebih dekat dengan masyarakat serta untuk menanamkan karakter siswa agar memiliki sikap solidaritas yang tinggi.

Ketiga, setiap tahunnya kepala sekolah rutin mengadakan acara bernuansa budaya lokal ketika memperingati hari besar islam, misalnya mengadakan *istiqhasah* dan pengajian dalam acara *molodhan* (maulid Nabi), *sa'banan* (malam 1 sawal), halalbihalal, *slamatan* dan lain-lain. Bentuk keterlibatan masyarakat dalam hal ini ada yang memberikan sumbangan do'a, memimpin *istighasah*, menjadi penceramah. Tidak hanya itu ketika madrasah mengadakan pertunjukan pentas seni tari *topeng kencak*, musik *uldaul*, *al banjari*, karnaval budaya, *fashion* batik Madura, bentuk keterlibatan orang tua disini mendanai kostum pentas dan riasannya, sedangkan masyarakat secara luas ada yang terlibat memberikan pinjaman alat-alat yang dibutuhkan.⁵¹

3. Dalam proses evaluasi.

Dari hasil penelitian dan analisis, bentuk keterlibatan masyarakat dalam proses evaluasi, berbentuk keterlibatan masyarakat memberikan

⁵⁰Tataq Handaka, *Madura 2030 Ilmu Sosial Progresif Untuk Madura*, (Malang: Intelegensi Media, 2018), hlm. 29-30.

⁵¹ Malik Rasyidi, Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (15 Juni 2020), Jam: 13.20 WIB.

penilaian, memberikan masukan atau ide yang masyarakat sampaikan ketika ada pertemuan/musyawarah.⁵²

Bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan masyarakat bisa dikatakan sudah cukup aktif, masyarakat tidak hanya terbatas menjadi tenaga pengajar saja akan tetapi mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi masyarakat terlibat di dalamnya. Keberhasilan ini tentu tidak lepas dari peran pihak madrasah terutama kepala sekolah yang memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk ikut terlibat di dalamnya.

Penulis berpendapat bahwa keberhasilan dalam pengembangan lembaga pendidikan terlebih lagi yang berbasis budaya lokal hanya akan dapat dicapai apabila lembaga pendidikan baik itu sekolah/madrasah tersebut memberikan kesempatan yang besar dan ruang keterlibatan yang luas bagi masyarakat. Dengan cara itulah maka dimungkinkan akan terwujudnya otonomi pendidikan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat, yang didalamnya memiliki kekhasan kebudayaan, sosial, agama, dan berbagai potensi keunggulan budaya lokal lainnya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Keterlibatan Masyarakat Berbasis Budaya Lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan.

Tinggi rendahnya tingkat keterlibatan masyarakat dalam lembaga pendidikan tentu dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor yang menjadi

⁵² Ibid.,

penghambat maupun pendukung yang biasanya terjadi ketika kepala sekolah menjalankan strateginya dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal.

Beberapa faktor penghambat strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan, yaitu:

1. Sikap apatisme masyarakat yang menyebabkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya keterlibatannya dalam penyelenggaraan pendidikan kurang.
2. Hambatan geografis jauhnya lokasi madrasah dengan rumah orang tua siswa.
3. Latar belakang perekonomian masyarakat sekitar madrasah menengah ke bawah, sehingga menyebabkan minimnya dana dalam mengembangkan program berbasis budaya lokal.
4. Kesibukan dari masing-masing pihak, seperti kepala sekolah, komite, waka humas, sehingga tidak secara menyeluruh melakukan pendekatan langsung kepada masyarakat.

Solusi dari faktor penghambat strategi kepala sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan yaitu, kepala sekolah mengkomunikasikan program secara terus menerus dengan masyarakat serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan masyarakat. Kemudian untuk masyarakat yang apatisme kepala sekolah memberikan pemahaman secara terus menerus agar masyarakat memiliki kesadaran pentingnya keterlibatannya dalam mengembangkan program madrasah, apabila kepala sekolah tidak bisa mengkomunikasikan

secara langsung mengenai program yang akan dilaksanakan kepada orang tua siswa dan tokoh-tokoh masyarakat, maka kepala sekolah mewakilkannya kepada 14 komite madrasah yang tersebar di desa-desa sekecamatan Pademawu.⁵³

Upaya kepala sekolah mengkomunikasikan semua hal yang ada di madrasah merupakan salah satu kunci agar masyarakat memiliki kepercayaan, dan memberikan dukungan sehingga membentuk citra positif dari masyarakat terhadap madrasah. Karena ketika kepercayaan masyarakat baik, maka akan semakin mudah bagi kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat. Seperti pendapat Mustiningsih bahwa dengan meningkatkan komunikasi seorang pemimpin pendidikan akan bisa mempengaruhi orang lain atau kelompok untuk mau terlibat dalam program secara maksimal.⁵⁴

Tidak hanya ada faktor penghambat saja, dari hasil penelitian ada juga faktor pendukung strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal di MTs Negeri 1 Pamekasan yaitu:

1. Menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa komunikasi dengan masyarakat.

Ketika berkomunikasi kepala sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan menggunakan bahasa Madura *engghi buntan*.⁵⁵ Dimana bahasa tersebut merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Dalam buku manajemen pendidikan islam yang ditulis Saefullah disebutkan

⁵³ Malik Rasyidi, Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (15 Juni 2020), Jam: 14.00 WIB.

⁵⁴ Darul Fauzi. *Strategi Kepala Madrasah Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Bidang Pendidikan di MTs Ma'ad Islami Kota Payakumbuh*, *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. VI, No. 2, (Juni-Desember 2018), hlm. 156.

⁵⁵ Malik Rasyidi, Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (15 Juni 2020), Jam: 14.00 WIB.

bahwa agar dalam berkomunikasi kedua belah pihak saling memahami dengan baik, maka harus menggunakan bahasa yang sama.⁵⁶

Dengan demikian maka pemilihan komunikasi berbahasa Madura yang digunakan kepala sekolah merupakan pilihan yang tepat, karena dengan begitu masyarakat akan lebih mudah memahami apa yang disampaikan ketika kepala sekolah menjalankan strateginya.

2. Keadaan lingkungan, struktur sosial budaya yang homogen.

Diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa keadaan lingkungan masyarakat Pademawu yang semua rata-rata penduduk asli suku Madura dan beragama islam, sehingga hal tersebut lebih memudahkan bagi kepala sekolah dalam menjalankan strateginya.⁵⁷

Penulis berpendapat bahwa bagi pemimpin yang ada dilingkungan majemuk/homogen akan lebih mudah untuk mengelola SDM nya dibandingkan dengan pemimpin yang berada dilingkungan multikultural/heterogen, dikarenakan lingkungan yang homogen hanya memiliki satu jenis struktur kehidupan sosial budaya, sehingga hal itu akan memungkinkan mudah dalam mendorong, mengajak terlibat, dan mudah mengaktualisasikan program berbasis budaya lokal. berbeda dengan masyarakat yang memiliki lingkungan banyak budaya, hal itu pasti lebih sulit dalam menyatukan kultur budaya yang berbeda.

3. Adanya kemauan dari masyarakat untuk terlibat.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan di madrasah bukan timbul begitu saja harus ada yang mendorong. Mengingat masyarakat memiliki

⁵⁶ Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 197.

⁵⁷ Malik Rasyidi, Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (15 Juni 2020), Jam: 14.00 WIB.

kesibukan yang bermacam-macam terkadang untuk melibatkan mereka bukan suatu hal yang mudah, perlu adanya kemauan dan kesadaran yang berasal dari dalam diri masyarakat/orang tua siswa.

Dari hasil pengamatan di MTs Negeri 1 Pamekan, ketika ada musyawarah, gotong royong, atau acara-acara berbasis budaya lokal seperti yang disebutkan di atas, terlihat tingkat antusias kehadiran, dukungan, keterlibatan masyarakat selalu tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kemauan dari masyarakat untuk terlibat di dalamnya.⁵⁸

Penulis berpendapat semakin besar kemauan dari masyarakat untuk terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya lokal, maka akan semakin mudah bagi kepala sekolah dalam menggali, merealisasikan potensi budaya lokal masyarakat dan juga akan lebih mudah bagi kepala sekolah dalam menjalankan strateginya untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal, begitu pula sebaliknya, semakin kecil kemauan masyarakat untuk terlibat maka semakin sulit bagi kepala sekolah untuk menjalankan strateginya dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berbasis budaya lokal. Akan tetapi bisa dikatakan jarang terjadi masyarakat tidak mau terlibat dalam program berbasis budaya lokal, karena biasanya masyarakat akan mau terlibat jika lembaga pendidikan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial budaya masyarakat sekitarnya.

4. Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat.

⁵⁸ Ibid.,

Sebagai wadah yang menampung aspirasi berbagai elemen masyarakat sekitarnya, madrasah selayaknya memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada masyarakat yang mau terlibat dalam kegiatan berbasis budaya lokal di madrasah. Dalam hal ini kepala sekolah MTs Negeri 1 Pamekasan selalu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terlibat di dalam berbagai kegiatan berbasis budaya lokal di madrasah. Misalnya memberi kesempatan kepada masyarakat yang memiliki kemampuan dibidang kesenian Madura untuk menjadi pelatih dalam ekstrakurikuler seni.⁵⁹

Dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat maka akan mudah untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya lokal. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lingkungan sekitar MTs Negeri 1 Pamekasan, lingkungan masyarakat sekitar madrasah sangat mendukung sekali terhadap keberadaan madrasah. Hal ini menunjukkan sebuah keberhasilan dari strategi yang dijalankan oleh kepala sekolah.

⁵⁹ Ibid.,